

oleh Sju'bah Asa, Ali Audah, Taufiq Ismail, Ajip Rosidi dan lain-lain.

Terjemahan Al Quran dalam bahasa-bahasa Eropa juga dilakukan dalam bahasa prosa. Kadar keindahan bahasa terjemahannya sudah diperhatikan, misalnya *Meaning of the Glorious Quran* oleh Muhammad Marmaduke Pickthall (1953) dan *Le Coran* terjemahan Regis Blachere (1956). Usaha-usaha puitisasi juga dilakukan, yang pertama kali oleh Abdullah Yusuf Ali dalam *The Holy Quran* (1934), disusul kemudian oleh Arthur J. Arberry dalam *The Koran Interpreted* (1955) dan yang terakhir *The Message of the Quran* terjemah Hashim Amir Ali (1974) (Jassin, 1975:19).

2.1 Terjemahan Al Quranul Karim - Bacaan Mulia Susunan H.B. Jassin

Meskipun telah beredar beberapa terjemah dan tafsir Al Quran antara lain, susunan Mahmoed Joenoes, A. Hassan, H. Zainuddin Hamidy, Hamka, Oemar Bakry dan Departemen Agama RI, H.B. Jassin berusaha turut melengkapi kitab-kitab terjemahan Al Quran ke dalam bahasa Indonesia yang telah beredar di masyarakat. Sebagai bagian dari umat Islam H.B. Jassin merasa terpanggil untuk memenuhi kehausan dan keinginan masyarakat Islam Indonesia, dengan harapan masyarakat dapat menyelami ilmu dan menikmati

keindahan Al Quran. Pemikiran untuk menerjemahkan Al Quran secara puitis ini timbul setelah membaca terjemahan Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Quran* yang diperoleh dari Haji Kassim Mansur pada tahun 1969.

H.B. Jassin mulai menerjemahkan Al Quran pada 7 Oktober 1972 di negeri Belanda. Setahun di negeri itu menerjemahkan setengah isi kandungan Al Quran. Sekembalinya dari Belanda setahun lebih ia mengerjakan terjemahan Al Quran hingga selesai 30 juz, tepatnya pada 18 Desember 1974. Tercatat berbagai kota tempat terjemahan pernah dilakukan seperti Amsterdam, Berlin, Paris, London, Antwerpen, Kuala Lumpur, Singapura, juga kota-kota kecil seperti Leiden, Zaandam, Reuver, Peperga dan beberapa kali dalam perjalanan di pesawat terbang (Jassin, 1975:19).

Terjemahan Al Quranul Karim - Bacaan Mulia susunan H.B. Jassin ini pertama kali terbit pada tahun 1978, disusul dengan cetakan kedua, empat tahun kemudian, yakni tahun 1982. Sekarang telah memasuki cetakan ketiga pada tahun 1991. Di dalam cetakan ketiga ini ayat-ayat telah ditulis baru oleh Sirajuddin AR menurut Al Quran standar Indonesia yang diresmikan oleh Menteri Agama dengan SK. No. 25 Th. 1984.

Ketika terjemahan ini terbit pertama kali banyak timbul reaksi dari masyarakat. Reaksi itu timbul dikarenakan masyarakat menemukan beberapa kesalahan dalam terjemahan Al Quran susunan H.B. Jassin tersebut. Oleh karena itulah Lembaga Hukum dan Fatwa Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (DDII) serta Ikatan Masjid Indonesia (IKMI) DKI Jakarta mengirim surat pernyataan kepada Menteri Agama RI yang ditanda-tangani oleh Ketua Lembaga Hukum dan Fatwa DDII dan IKMI Jakarta Raya, H.Z.A. Ahmad dan Ketua DDII dan IKMI Jakarta Raya, masing-masing M. Yunan Nasution dan H. Abdullah Salim meminta kepada pemerintah, agar menahan sementara penerbitan dan penyebaran terjemahan Al Quranul Karim - Bacaan Mulia ini. Surat pernyataan itu dimaksudkan selain untuk meredakan keresahan dan kegelisahan masyarakat, juga menyatakan bahwa setelah mengadakan penelitian terdapat beberapa kesalahan dalam terjemahan atau arti yang tidak mencapai maksud dengan mengemukakan contoh 10 ayat yang terjemahannya dianggap salah atau tidak tepat. Selain itu juga diharapkan pemerintah (Menteri Agama) membentuk Panitia Pemeriksa yang terdiri dari para ulama dan cendekiawan yang sekurang-kurangnya "*Tabahhur*" dalam ilmu-ilmu agama dan "*Ta'ammuq*" dalam bahasa Al Quran dan bahasa Indonesia (Pelita, 1978:1).

Kesalahan cetak pada cetakan kedua telah diperbaiki demi kelancaran gaya dan transliterasi kata-kata Arab, disesuaikan dengan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 158 Th. 1987 dan No. 0543b/U/1987 tentang pembakuan transliterasi Arab Latin. Terjemahan Al Quranul Karim - Bacaan Mulia cetakan pertama dan kedua telah diperiksa oleh Tim Majelis Ulama DKI di bawah pimpinan K.H. Al-Faqir Michtar Luthfi Al-Anshary (Almarhum) dengan anggota K.H. Iskandar Idries, K.H. Rahmatullah Shiddiq. Sedangkan pada cetakan ketiga ini telah diperiksa pula oleh Tim Lajnah Pentashih Mushaf Al Quran Departemen Agama RI untuk memantapkan pertanggungjawaban atas makna kandungannya (Jassin, 1991:XXIII). Isi terjemahan Al Quran ini terdiri atas 889 halaman.

2.2 Terjemahan Al Quran Susunan Dewan Penterjemah Al Quran Departemen Agama RI

Pemerintah Republik Indonesia menaruh perhatian besar terhadap terjemahan Al Quran. Hal ini terbukti bahwa penerjemahan Al Quran ini termasuk dalam lingkungan Pola I Pembangunan Semesta Berencana, sesuai dengan keputusan MPR. Untuk melaksanakan pekerjaan ini oleh Menteri Agama telah dibentuk sebuah Lembaga Yayasan

Penyelenggara Penterjemahan/Pentafsir Al Quran yang diketuai oleh Prof. R.H.A. Soenarjo SH, mantan Rektor Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, yang beranggotakan ulama-ulama dan sarjana-sarjana Islam yang mempunyai keahlian di bidang masing-masing. Yayasan tersebut ditunjuk oleh Menteri Agama dengan Surat Keputusan No. 26 Th. 1967 untuk menyelenggarakan dan menerbitkan serta menyiarkan Kitab Al Quran dan Terjemahannya.

Dari Repelita ke Repelita pemerintah selalu mengadakan Kitab Suci Al Quran. Pada Repelita IV (1984-1989) telah dicetak 3.729.250 buah Kitab Suci yang terdiri dari Mushaf, Juz 'Amma, Al Quran dan Terjemahnya, dan Al Quran dan Tafsirnya (10 jilid dan muqaddimah).

Atas masukan dan saran-saran masyarakat dan pendapat Musyawarah Kerja Ulama Al Quran (Muker) XV (23-25 Maret 1989), maka Al Quran dan Terjemahnya diteliti dan disempurnakan kembali baik teks maupun terjemahannya. Pekerjaan tersebut dilakukan bersama-sama antara Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama dengan Lajnah Pentashih Mushaf Al Quran.

Terjemahan Al Quran susunan Dewan Penterjemah Al Quran Departemen Agama RI yang menjadi objek penelitian dalam skripsi ini adalah Kitab Al Quran dan Terjemahnya terbitan Mahkota Surabaya. Kitab Al Quran dan

Terjemahnya yang diterbitkan oleh Mahkota ini telah mengalami beberapa kali cetak ulang, maka itulah dipilih satu cetakan edisi revisi tahun 1990. Kitab terjemah ini dilindungi oleh Undang-undang Hak Cipta yang diatur menjadi dua, yakni Hak Penerjemahan berada pada Departemen Agama RI dan Hak Cetak berada pada Penerbit Mahkota Surabaya.

Berbeda dengan terjemahan Al Quran yang lain, pada kitab terjemah ini disertai Muqaddimah yang isinya dibagi menjadi 6 bab. Bab satu berisikan tentang sejarah Al Quran. Bab dua perihal Nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi Wassalam, yang dibagi atas sejarah ringkas beliau, sejarah sewaktu membina masyarakat Islam, sejarah saat-saat memelihara dan mempertahankan masyarakat Islam, usainya tugas Kerasulan beliau, dan tentang perubahan yang dibawa oleh ajaran beliau terhadap bangsa Arab. Bab tiga mengetengahkan tentang kandungan Al Quran. Bab empat membicarakan Al Quran sebagai mu'jizat. Bab lima membicarakan relevansi Al Quran dan ilmu pengetahuan. Pada bab ini mengekspresikan bahwa Al Quran merupakan suatu sumber ilmu pengetahuan yang penting bagi umat manusia sepanjang sejarah. Bab enam yang merupakan bab terakhir pada Muqaddimah menjelaskan tentang keutamaan membaca Al Quran dan cara membacanya.

Terjemah Al Quran ini menggunakan format ringkasan dalam setiap awal surah. Ringkasan-ringkasan tersebut dimaksudkan untuk memberikan informasi dan wawasan tentang surah yang bersangkutan. Bagian pembukaan yang disebut "Muqaddimah" menyajikan data dasar, seperti kapan dan di mana surah tersebut diturunkan dan sebutan-sebutan serta pemberian tanda kepada surah tersebut. Pada bagian ini juga dijelaskan secara umum tentang 6 hal: keimanan, penyembahan, hukum dan peraturan, janji-janji dan peringatan, dan kisah-kisah serta ibarat-ibarat. Sedangkan Isi terjemahan Al Quran ini terdiri atas 1122 halaman.

Pada cetakan edisi revisi tahun 1990 tersebut masih menggunakan istilah *penterjemahan*, belum disempurnakan menjadi *penerjemah*. Oleh karena itulah pada skripsi ini akan menggunakan kedua istilah tersebut. Istilah *penterjemahan* digunakan untuk menunjuk pada penyusun terjemahan Al Quran terbitan Mahkota. Sedangkan istilah *penerjemahan* digunakan pada analisis dan penjelasan dalam skripsi ini.

2.3 Biografi H.B. Jassin

Data tentang biografi H.B. Jassin didapatkan dari Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin dan beberapa buku tentang H.B. Jassin, yang kemudian disusun sebagaimana

tersebut dibawah ini.

Hans Bague Jassin atau lebih dikenal dengan sebutan H.B. Jassin dilahirkan di Gorontalo (Sulawesi) pada 31 Juli 1917. Berpendidikan HIS Gorontalo (1932), HBS-B di Medan selama 5 tahun (1939), tamat Fakultas Sastra di Universitas Indonesia (1957), memperdalam pengetahuan bidang Ilmu Perbandingan Kesusastraan di Universitas Yale, Amerika Serikat (1958-1959), dan menerima gelar Doktor Honoris Causa dalam bidang Sastra di Universitas Indonesia (1975).

Ia pernah menjadi pegawai kantor Asisten Residen Gorontalo (1939), redaktur Balai Pustaka (1940-1942), dosen luar biasa di Fakultas Sastra Universitas Indonesia (1953-1959; kemudian 1961 kembali dan sejak 1973 hingga pensiun menjadi Lektor Tetap), dan pegawai Lembaga Bahasa Nasional (sekarang Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) dari 1954-1973, sejak 1973 sampai sekarang menjadi penasihat Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pernah menjadi penasihat redaksi penerbitan: *Balai Pustaka, Gapura, Gunung Agung, Nusantara, Pembangunan, dan Pustaka Jaya*. Di samping itu, ia pernah menjadi redaktur majalah *Pujangga Baru* (1940-1942), *Panji Pustaka*

(1942-1945), *Panca Raya* (1945-1947), *Mimbar Indonesia* (1947-1956), *Zenith* (1951-1954), *Bahasa dan Budaya* (1952-1963), *Kisah* (1953-1956), *Seni* (1955), *Sastra* (1961-1964 dan 1967-1969), *Medan Ilmu Pengetahuan, Buku Kita, Horizon* (1966-sekarang), dan *Bahasa dan Sastra* (1975- ...).

Ia pembina dokumentasi kesusastraan Indonesia Modern, yang mendapat subsidi setiap bulan dari Pemerintah Daerah DKI (1940-sekarang), anggota panitia pertimbangan pemberian anugerah seni bidang Sastra Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1969, 1970, 1971, 1972, dan 1975), ajudivator Monash University dalam pembuatan disertasi (1973), pemeriksa luar Monash University of Sydney (1974), dan penasihat Yayasan Idayu (1974-sekarang).

Ia menerima piagam tanda kehormatan Satyalencana Kebudayaan dari Pemerintah Republik Indonesia (1969), mendapat penghargaan Cultural Visit Award dari pemerintah Australia (1972), mendapat Hadiah Martinus Nijhoff dari Prins Bernhard Fond, Belanda, untuk terjemahan Max Havelaar Karangan Multatuli (1973), menerima Hadiah Seni dari Pemerintah Republik Indonesia (1983), dan menerima Hadiah Magsaysay dari Yayasan Magsaysay, Filipina (1987).

Sejak 1970, ia diangkat sebagai anggota Akademi Jakarta seumur hidup oleh Gubernur DKI Jakarta Raya dan Ketua Yayasan Dokumentasi Sastra H.B. Jassin sejak tahun

1976 sampai sekarang.

Karya-karya non fiksinya: *Tifa Penyair dan Daerahnya* (1952), *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei I-IV* (1954, 1967; edisi revisi 1985), *Heboh Sastra 1968* (1970), *Sastra Indonesia sebagai Warga Sastra Dunia* (1983), *Pengarang Indonesia dan Dunianya* (1983), *Surat-Surat 1943-1983* (1984), dan *Sastra Indonesia dan Perjuangan Bangsa* (1993).

Buku bunga rampai yang dieditorinya: *Gema Tanah Air* (1948), *Kesusastraan Indonesia di Masa Jepang* (1948), *Kisah: 13 Cerita Pendek* (1955), *Chairil Anwar Pelopor Angkatan '45* (1956), *Analisa: Sorotan Cerita Pendek* (1961), *Amir Hamzah Raja Penyair Pujangga Baru* (1962), *Pujangga Baru: Prosa dan Puisi* (1963), *Angkatan '66: Prosa dan Puisi* (1968), dan *Polemik: Suatu Pembahasan Kebebasan Mencipta Berhadapan dengan Undang-Undang dan Agama* (1972).

Terjemahannya: *Chushingura* (karya Sakae Shioya; terjemahan bersama Karim Halim), *Renungan Indonesia* (karya Sjahrasad, 1947), *Terbang Malam* (karya A. de St. Exupery, 1949), *Api Islam* (karya Syekh Ameer Ali, 1966), *Cerita Panji dalam Perbandingan* (karya Poerbatjaraka; terjemahan bersama Zuber Usman, 1968), *Kian Kemari Indonesia dan Belanda Dalam Sastra*, *Max Havelaar* (karya

Multatuli, 1972), *Sepoeloeh Tahoen Koperasi, Cis* (karya Vincent Mahieu, 1976), *Cuk* (karya Vincent Mahieu, 1976), *Pemberontakan Guadalajara* (karya J. Slauerhoff, 1977), *Al Quranul Karim - Bacaan Mulia* (1978), *Teriakan Kakatua Putih: Pemberontakan Patimura di Maluku* (karya Johan Fabricius, 1980), *Berita Besar* (1984), *Percakapan Erasmus* (karya Desiderius Erasmus, 1985), *Sapi Betina dan Keluarga Imran* (1985), dan *Multatuli yang Penuh Teka-Teki* (karya Willem Frederik Hermans, 1988).

2.4 Biografi Dewan Penterjemah Al Quran Departemen Agama RI

Yayasan penyelenggara penterjemah/pentafsir Al Quran telah ditunjuk oleh Menteri Agama RI dengan surat Keputusan No. 26 Th. 1967, untuk menyelenggarakan dan menerbitkan serta menyiarkan Kitab Al Quran dan Terjemahannya. Oleh karena itulah, maka dibentuklah Dewan Penterjemah Al Quran yang terdiri dari:

1. Prof. Dr. Teuku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy (Almarhum),
2. Prof. H. Bustami A. Gani,
3. Prof. H. Mochtar Jahya,
4. Prof. H.M. Toha Jahya Omar (Almarhum),
5. Dr. H.A. Mukti Ali,

6. Drs. Kamal Muchtar,
7. H. Gazali Thalib (Almarhum),
8. K.H.A. Masaddad,
9. K.H. Ali Maksum (Almarhum),
10. Drs. Busjairi Madjidi.

Beliau-beliau inilah yang telah turut berjasa dalam melaksanakan tugas menerjemahkan Kitab Al Quran ke dalam bahasa Indonesia selama 8 tahun. Di bawah ini biografi beberapa anggota Dewan Penterjemah Al Quran tersebut. Data-data biografi anggota Dewan Penterjemah Al Quran tersebut didapatkan dari Ensiklopedi Islam.

2.4.1 Prof. Dr. Teuku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy

Dasuki dalam *Ensiklopedi Islam* (1993:94-96) menjelaskan bahwa, beliau lahir di Lhokseumawe, Aceh, 10 Maret 1904. Beliau seorang ulama dan cendekiawan muslim, ahli ilmu fikih, hadis, tafsir, dan ilmu kalam, penulis yang produktif dan pembaharu (*mujaddid*) yang terkemuka dalam menyeru kepada umat agar kembali ke Al Quran dan Sunah Rasulullah Shalallahu 'alaihi Wassalam. Nama asli beliau Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. Kata "ash-Shiddieqy" menisbatkan namanya kepada nama Abu Bakar as-Siddiq, karena beliau mempunyai kaitan nasab dengan sahabat Nabi Shalallahu 'alaihi Wassalam yang paling utama itu melalui

ayah beliau, Teuku Kadi Sri Maharaja Mangkubumi Husein bin Mas'ud. Ibu beliau bernama Teuku Amrah binti Teuku Sri Maharaja Mangkubumi Abdul Aziz.

Jenjang pendidikan pertama dilalui beliau di pesantren yang dipimpin oleh ayah beliau sendiri sampai beliau berumur 12 tahun. Kemudian beliau belajar di beberapa pesantren lain di Aceh sampai beliau bertemu dengan seorang ulama, Muhammad bin Salim al-Kalali. Dari ulama inilah beliau banyak mendapat bimbingan dalam mempelajari kitab-kitab kuning seperti nahwu, sharaf, mantik, tafsir, hadis, fikih, dan ilmu kalam. Pada tahun 1926, dengan kemauan beliau yang besar untuk mendapatkan ilmu yang lebih luas dan mendalam, beliau berangkat ke Surabaya untuk belajar di pesantren al-Irsyad yang dipimpin oleh Ustad Umar Hubeisy. Dengan bekal ilmu yang telah diperoleh beliau di Aceh, maka dalam waktu hanya 1 tahun beliau telah dapat menyelesaikan studi beliau di pesantren itu.

Kemudian dengan bekal ilmu yang telah dimiliki, beliau mulai terjun ke dunia pendidikan sebagai pendidik. Pada tahun 1928 beliau telah dapat memimpin sekolah Al-Irsyad di Lhokseumawe. Di samping itu, beliau giat melakukan dakwah di Aceh dalam rangka mengembangkan paham pembaharuan (*tajdid*) serta memberantas syirik, bid'ah, dan khurafat. Dua tahun kemudian beliau diangkat sebagai

Kepala sekolah Al-Huda di Kruengmane, Aceh Utara, sambil mengajar di HIS (Hollandsch Inlandsche School, setingkat SD) dan MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs, setingkat SMP) Muhammadiyah di Kotaraja (sekarang Banda Aceh) pada tahun 1940-1942. Di samping itu, beliau juga membuka Akademi Bahasa Arab.

Sebagai seorang pemikir yang banyak mengerahkan pikirannya dalam bidang hukum Islam, maka pada zaman Jepang beliau diangkat menjadi anggota Pengadilan Agama Tertinggi di Aceh.

Karir beliau dalam lapangan politik dimulai pada tahun 1930, ketika beliau diangkat sebagai ketua di Jong Islamieten Bond cabang Aceh Utara di Lhokseumawe. Pada tahun 1955 beliau duduk sebagai anggota Konstituante. Akan tetapi, kemudian karir beliau dalam bidang politik tidak diteruskan; beliau lebih condong ke lapangan pendidikan dan ilmu agama. Pada tahun 1958 beliau menjadi utusan dari Indonesia dalam seminar Islam Internasional di Lahore, Pakistan.

Setelah menunaikan tugasnya sebagai anggota Konstituante, ia lebih banyak berkecimpung di dunia perguruan tinggi agama Islam. Dalam karir ini, pada tahun 1960, beliau dipercaya memegang jabatan Dekan Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, yang dipegangnya sampai

tahun 1972. Pada tahun itu pula beliau diangkat sebagai Guru Besar (profesor) dalam Ilmu Syariat pada IAIN Sunan Kalijaga. Selain itu, beliau pernah pula memegang jabatan sebagai Dekan Fakultas Syariat Universitas Sultan Agung di Semarang dan Rektor Universitas al-Irsyad di Surakarta (1963-1968), di samping mengajar di Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

Di celah-celah kesibukan itulah muncul hasil-hasil karya ilmiah beliau. Biasanya, selesai shalat Isya', beliau tekun membaca, menganalisis, dan menuangkan buah pikirannya ke atas kertas, sehingga terbitlah puluhan buku tebal. Karena kegiatan beliau yang begitu tekun dalam karang-mengarang, beliau diberi tanda penghargaan sebagai salah seorang dari sepuluh penulis Islam terkemuka di Indonesia pada tahun 1957/1958.

Karir ilmiah beliau dalam bidang fikih terlihat dari hasil karya beliau yang begitu banyak, di antaranya *Pengantar Hukum Islam, Pengantar Ilmu Fiqh, Hukum-Hukum Fiqh Islam, Fakta dan Keagungan Islam, Dinamika dan Elastisitas Hukum Islam, dan Pokok-pokok Pegangan Imam Mazhab dalam Membina Hukum Islam*. Dalam bidang ini kelihatan bahwa beliau mempunyai pendapat tersendiri yang digali dari pendapat-pendapat ulama fikih terdahulu dengan mengembalikannya ke Al Quran dan Hadis Nabi

Shalallahu 'alaihi Wassalam. Pandangan yang paling populer dalam bidang fikih ialah ide beliau untuk menyusun fikih Islam yang berkepribadian Indonesia. Bagi beliau fikih yang ada sekarang ini lebih banyak menampilkan sosoknya sebagai fikih Hedzjaz, Mesir, Irak, dan sebagainya, karena terbentuk dari 'urf (kebiasaan) masyarakat di daerah itu. Oleh sebab itu, *fukaha* di Indonesia diharapkan dapat menyusun satu fikih yang berkepribadian Indonesia.

Dalam bidang tafsir, beliau telah menulis tafsir yang dipandang sebagai tafsir pertama yang paling lengkap dalam bahasa Indonesia, yaitu *Tafsir an-Nur* (1955). Karya-karya beliau yang lain *Tafsir al-Bayan, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Quran/Tafsir*, dan *Pokok-Pokok Ilmu Al Quran*. Karena keahlian beliau di bidang ini beliau dipilih sebagai Wakil Ketua Lembaga Penerjemah dan Penafsir Al Quran Departemen Agama RI.

Dalam bidang hadis, beliau menulis *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Bulan Bintang, Jakarta, cet. I, 1954), *Sejarah Perkembangan Hadis* (Bulan Bintang, Jakarta, cet. I, 1973), *Problematika Hadis, Mutiara Hadis, Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis* (Bulan Bintang, Jakarta, cet. I 1958), dan *Koleksi Hadis-Hadis Hukum*. Buku ini semula direncanakan akan terbit sebanyak 11 jilid, tetapi karena

ajal telah menjemput beliau, maka buku itu hanya dapat terbit sebanyak 6 jilid.

Dalam bidang ilmu kalam, beliau menulis buku *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam, Al-Islam, Sendi-Sendi Akidah Islam*, dan lain-lain. Buku-buku yang ditulis beliau dalam bidang ini cukup monumental. Misalnya buku *Al-Islam*, yang meskipun berupa uraian yang luas tentang aspek-aspek ajaran Islam, namun juga memuat uraian yang cukup panjang tentang aspek ilmu kalam.

Karena karir beliau yang cukup menonjol dalam bidang ilmu syariat, maka oleh Universitas Islam Bandung (UNIS-BA) beliau diberi gelar Doktor Honoris Causa pada tanggal 22 Maret 1975. Oleh karena itu pula beliau terpilih menjadi Ketua Lembaga Fikih Islam Indonesia (LEFISI).

Prof. Dr. Teuku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy wafat pada tanggal 9 Desember 1975 dalam usia 71 tahun dan dimakamkan di pemakaman IAIN Syarif Hidayatullah, Ciputat, Jakarta.

2.4.2 Prof. H. Bustami Abdul Gani

Dasuki dalam *Ensiklopedi Islam* (1993:264-265) menjelaskan bahwa, beliau dilahirkan di Bukittinggi, Sumatra Barat, 24 Desember 1912. Beliau salah seorang ulama dan cendekiawan muslim yang sangat berperan dalam pembinaan

dan pengembangan pendidikan Islam, terutama bahasa Arab di Indonesia, khususnya melalui IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Ayah beliau, Haji Abdul Gani, adalah seorang saudagar di daerah Bukittinggi. Ibu beliau bernama Kimah. Meskipun ayah beliau seorang saudagar, beliau tidak banyak tertarik dalam bidang perdagangan. Bahkan, sejak kecil beliau gemar menuntut ilmu.

Beliau memperoleh pendidikan pertama di Sekolah Gouvernement Kelas Dua (setingkat dengan Sekolah Dasar sekarang) selama lima tahun di Bukittinggi, dan tamat pada tahun 1926. Dalam usia 15 tahun (1927), beliau melanjutkan studi di Madrasah Indonesia, di Mekah, Arab Saudi, dan memperoleh ijazah tingkat Sanawiah aliah pada tahun 1932. Dengan modal pengetahuan agama dari tanah suci, beliau berangkat ke Mesir untuk mengikuti program *al-Azhar li al-Gurabā'* (untuk orang asing) pada perguruan Al-Azhar, Cairo. Di samping itu, beliau juga mengikuti program Fakultas Ushuluddin. Dengan ijazah *al-Azhar li al-Gurabā'*, beliau kemudian memasuki Madrasah Dar al-Ulum, sebuah perguruan yang khusus mengkaji dan memperdalam bahasa dan sastra Arab. Dari perguruan inilah banyak muncul ahli bahasa Arab, baik di negara Arab sendiri maupun di negara-negara lainnya. Setelah belajar selama empat tahun di perguruan tersebut pada tahun 1938,

beliau memperoleh ijazah *tadrīs* atau diploma guru, kemudian kembali ke tanah air untuk berkhidmat dalam dunia pendidikan. Pada tahun 1939, beliau dinikahkan dengan putri Syekh Ibrahim Musa, salah seorang ulama besar yang terkenal di Sumatra Barat, yang memimpin lembaga pendidikan Sumatra Thawalib di Parabek.

Kegiatan beliau dalam bidang pendidikan, antara lain, sebagai pengajar dan sekaligus sebagai Wakil Direktur (1939) pada Madrasah Normal Islam, Padang, yang didirikan oleh Mahmud Yunus. Pada tahun 1940, beliau bersama mertua beliau, Syekh Ibrahim Musa, mendirikan Kulliyat ad-Diyanah (Fakultas Agama) di Parabek. Fakultas ini didirikan sebagai sekolah lanjutan dari Sumatra Thawalib dan dimaksudkan untuk mengajarkan agama Islam. Fakultas ini tidak panjang usianya dan terpaksa dibekukan seperti halnya sekolah-sekolah lain pada waktu pendudukan tentara Jepang sampai masa kemerdekaan Indonesia dan masa perang merebut kembali kemerdekaan. Pada tahun 1950, beliau bersama kawan-kawan kembali mendirikan Sekolah Menengah Islam dan Sekolah Menengah Atas Islam di Bukittinggi, dibawah pimpinan beliau. Mutu sekolah tersebut baik sehingga pada tahun 1952 sekolah ini dinegerikan dengan nama SGHA (Sekolah Guru dan Hakim Agama). Pada saat itu pula pemerintah mendirikan SGHA di lima daerah

di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Malang, Bandung, Bukittinggi, dan Kotaraja (Banda Aceh). Pada saat yang sama, beliau juga membentuk Sekolah Tinggi Dar al-Hikmah Bukittinggi dan beliau sendiri sebagai sekretaris.

Pada tahun 1954, beliau pindah ke Jakarta atas permintaan Departemen Agama untuk membentuk sebuah Perguruan Bahasa Arab yang setingkat dengan B.I. (B satu). Kemudian beliau diangkat sebagai Inspektur Umum Pendidikan Guru dan Hakim Agama, lalu menjadi Ahli Pendidikan Agama pada Jawatan Pendidikan Agama Pusat, Departemen Agama. Ketika Jawatan Pendidikan Agama mendirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) untuk meningkatkan kualitas akademik guru agama/pegawai Departemen Agama, beliau diangkat sebagai Lektor dan Ketua Jurusan Bahasa Arab pada ADIA tersebut. Pada tahun 1960, ADIA digabungkan dengan PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) Yogyakarta menjadi IAIN (Institut Agama Islam Negeri) yang berpusat di Yogyakarta dengan cabang di Jakarta, yang kemudian menjadi IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada saat itu, beliau diangkat menjadi Guru Besar (Professor) dalam mata kuliah bahasa Arab dan sekaligus menjadi Dekan Fakultas Adab (Sastra dan Budaya Islam) IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sampai tahun 1972. Di samping sebagai Dekan, pada tahun 1963 sampai dengan tahun 1969

beliau merangkap sebagai Wakil Rektor III, bidang kemahasiswaan; dan sejak Desember 1969 sampai dengan Mei 1970 merangkap sebagai Ketua Presidium (Rektorium) IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Setelah didirikan Fakultas Pasca-sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, beliau aktif sebagai tenaga pengajar bahasa Arab pada fakultas tersebut. Pada tanggal 12 Juli 1988, beliau dianugerahi gelar Doktor Honoris Causa dalam Ilmu Agama Islam oleh IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Selain tugas-tugas tetapnya di IAIN, beliau juga menyediakan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk tugas-tugas lain sebagai pengabdianya kepada masyarakat, antara lain seperti berikut ini. (1) Sejak tahun 1954, beliau diangkat sebagai anggota MPKS (Majelis Pertimbangan Kesehatan dan Syarak) Departemen Kesehatan RI. Majelis ini telah banyak mengeluarkan buku-buku fatwa tentang kesehatan ditinjau dari segi hukum Islam. (2) Tahun 1962, beliau diangkat sebagai Ketua Tim Jakarta dalam Lembaga Penyelenggara Penerjemah Kitab Suci Al-Quran, Departemen Agama. Lembaga ini berhasil menyelesaikan *Al-Quran dan Terjemahnya* yang diterbitkan Departemen Agama dan sudah beredar secara luas di kalangan masyarakat. (3) Tahun 1970, beliau ditunjuk sebagai Ketua Dewan Penafsir Al-Quranul Karim, Departemen Agama. Dewan

ini berhasil menyelesaikan *Kitab Al-Quran dan Tafsirnya* (1984) secara lengkap, yang terdiri dari 11 Jilid. (4) Sejak tahun 1978 beliau memberikan pelajaran tafsir Al Quran pada pengajian tinggi Masjid Istiqlal Jakarta. (5) Sejak bulan September 1983 beliau dipercaya sebagai Rektor Institut Studi Ilmu Al-Quran (d/h. Perguruan Tinggi Ilmu-ilmu Al-Quran) Jakarta. (6) Menjadi Guru Besar dan pembina bahasa Arab di beberapa lembaga pendidikan di Jakarta. (7) Pada tahun 1986, beliau diangkat sebagai *Vice President Indonesian Nation Delegation* dari *The International Association of Diplomatic Correspondents "Dag Hammarskjöld"* yang berpusat di Belgia (untuk perdamaian dan kemanusiaan).

Menurut pengamatan beliau, bahasa Arab bukan sekadar sebagai bahasa agama, melainkan juga menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan menjadi alat komunikasi internasional, baik bagi umat Islam maupun bagi bangsa-bangsa Arab, dan bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, beliau berpendapat bahwa belajar bahasa Arab tidak hanya dengan mempelajari kaidah-kaidahnya, sebagaimana yang dilakukan oleh sebagian besar kaum muslimin di Indonesia, yang bertujuan hanya untuk dapat memahami ajaran-ajaran agama Islam, melainkan lebih dari itu. Ia harus mempelajari segala aspek bahasa Arab untuk membina empat kemahiran bahasa,

yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Hal ini telah beliau terapkan dalam berbagai lembaga pendidikan yang beliau bina. Keinginan untuk mengadakan pembaharuan pengajaran bahasa Arab secara luas di kalangan lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia mendorong beliau untuk menyusun buku pelajaran bahasa Arab *Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah* dalam 4 jilid yang terbit pada tahun 1950-an dan telah dicetak berulang kali.

Perhatian beliau terhadap pengembangan bahasa Arab tidak hanya pada tingkat menengah, tetapi juga pada tingkat perguruan tinggi. Bahkan cita-cita beliau untuk terus memajukan pengajaran bahasa Arab dan memperbaiki metode pengajarannya menyebabkan beliau ikut aktif dalam setiap lokakarya yang diadakan untuk peningkatan pengajaran bahasa Arab. Usaha-usaha yang telah dilakukannya ini berhasil membentuk kader-kader dan tenaga-tenaga ahli dalam bahasa Arab yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia. Karya-karya tulis beliau yang telah diterbitkan sampai saat ini kurang lebih 91 jilid buku dalam 42 judul.

2.4.3 K.H. Ali Maksum

Dasuki dalam *Ensiklopedi Islam* (1993:116-117) menjelaskan bahwa, beliau dilahirkan di Lasem, Rembang,

2 Maret 1915. Beliau adalah ulama terkemuka, pengasuh Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta, dan pernah menjabat Rais Am Syuriah Pengurus Besar Nahdatul Ulama (1981-1984). Beliau berasal dari keluarga kiai, ayah beliau, K.H. Maksum, adalah pendiri Pondok Pesantren al-Hidayah, Lasem, Rembang, dan salah seorang pendukung berdirinya Jamiah Nahdatul Ulama.

Beliau lahir dan dibesarkan dalam pesantren ayah beliau di Lasem. Sejak usia dini sudah akrab dengan suasana pesantren yang banyak membentuk watak dan kepribadian beliau.

Pendidikan beliau diawali dengan berguru pada ayah beliau sendiri. Pelajaran utamanya adalah mengaji Al Quran. Setelah lancar mengaji, beliau dikirim belajar ke Pondok Pesantren Termas, Pacitan, pimpinan K.H. Dimiyati. Selama delapan tahun di sini beliau mempelajari berbagai cabang ilmu agama. Sebagai santri, beliau dikenal cerdas dan tekun. Oleh karena itulah, beliau ditunjuk menjadi kepala madrasah.

Menginjak usia dewasa beliau dinikahkan dengan Hamsyimah, putri K.H. Munawwir, pendiri Pondok Pesantren al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta. Tidak lama setelah menikah, beliau berangkat ke Mekah untuk memperdalam ilmu agama (1938). Selama tiga tahun di Mekah beliau mempergu-

nakan kesempatan dengan sebaik-baiknya untuk mendalami ilmu-ilmu agama. Kesungguhan dan ketekunan itu kemudian mengantarkan beliau menjadi ulama terkemuka dan ahli bahasa Arab. Beliau kembali ke Indonesia pada masa pemerintahan Jepang sekitar tahun 1942, ketika pesantren ayah beliau nyaris bubar. Tugas berat pertama yang diselesaikan adalah membangun kembali pesantren ayah beliau. Berkat kerja keras, pesantren itu dapat berdiri kembali dengan jumlah santri sekitar 300 orang. Beliau mulai menerapkan sistem baru di pesantren ini, yaitu belajar dengan sistem klasikal, dengan tidak melupakan sama sekali sistem lama.

Di tengah kesibukan beliau membina pesantren ayah beliau di Lasem, datang utusan mertuanya, K.H. Munawwir, yang meminta agar beliau pindah ke Krpyak untuk membina Pesantren al-Munawwir yang sedang mengalami nasib yang sama seperti Pesantren al-Hidayah di Lasem sebelum di tangani beliau. Beliau kemudian pindah ke Krpyak, dengan dibantu oleh kakak dan adik ipar beliau, mulailah beliau membenahi pesantren yang hampir bubar itu. Sambil membangun fisik pesantren, beliau juga melakukan beberapa pembaharuan. Kalau sebelumnya Pesantren al-Munawwir mengkhususkan diri pada pengajaran dan pendalaman Al Quran, beliau menambah dengan pengajian kitab-kitab

klasik. Selanjutnya dalam sistem pengajaran dilakukan beberapa metode, seperti metode klasikal dan metode individual.

Pesantren yang dibina beliau semakin mengalami banyak kemajuan. Sejak tahun 1968 beliau dipercaya memimpin pesantren ini. Selama dalam kepemimpinan beliau, pesantren ini berkembang lebih pesat lagi. Kemajuan-kemajuan yang dicapainya antara lain telah memiliki (1) Taman Kanak-kanak, (2) Madrasah Diniyah Awwaliah, (3) Madrasah Diniyah Wustha, (4) Madrasah Diniyah Ulya, (5) Madrasah Sanawiah, (6) Madrasah Aliah, (7) Pengajian Kitab (sorogan dan bandungan) mulai dari tingkat Ibtidaiyah sampai tingkat *takhassus* (spesialisasi) bahasa Arab dan Syariah, (8) Madrasah Banat, dan (9) Madrasah Huffaz. Di samping itu, kemajuan lain telah dicapai pula dalam bentuk pembangunan sarana dan prasarana fisik.

Dalam membina pesantren, beliau mendapat banyak bantuan dari istri beliau, Hamsyimah, yang tugasnya antara lain mengasuh Taman Kanak-kanak dan Majelis Taklim para ibu dari masyarakat sekitar Krapyak.

Selain berkiprah di bidang pendidikan dengan mengembangkan pesantren, beliau juga aktif dalam organisasi kemasyarakatan. Sejak tahun 1970-an beliau telah memegang jabatan Rais Syariah Pengurus Wilayah NU Yogyakarta.

Beliau terpilih sebagai Rais Am Syuriah Pengurus Pusat Nahdatul Ulama dalam Musyawarah Alim Ulama NU di Kaliurang, Yogyakarta, pada tahun 1981. Pada masa beliau, NU menghadapi masa-masa yang amat kritis dengan timbulnya berbagai konflik dalam tubuh organisasi, terutama pada saat-saat menghadapi Pemilu 1982. Pada Mukhtamar ke-27 di Situbondo (1984) Beliau terpilih menjadi penasihat atau Mustasyar PBNU sampai wafat beliau.

Nama K.H. Ali Maksum dan Pesantren al-Munawwir Krapyak kembali hangat diberitakan oleh berbagai media masa ketika NU menyelenggarakan muktamarnya yang ke-28 di pesantren ini. Presiden dan sejumlah menteri serta pejabat penting negara lainnya hadir di tempat ini.

Ulama terkemuka, K.H. Ali Maksum wafat di Krapyak, Yogyakarta, 7 Desember 1989 dalam usia 74 tahun. Di antara karya-karya tulis beliau berupa buku-buku: *Mīzān al-'Uqūl fī 'Ilm al-Mantiq* (Timbangan Akal dalam Ilmu Logika), *aṣ-Ṣarf al-Wāḍiḥ* (Morfologi Arab Yang Jelas), dan *Hujjah Ahl as-Sunnah wa al-Jamā'ah* (Argumentasi Ahlusunah Wal-jamaah).

Data-data lain yang lebih lengkap, termasuk biografi 7 anggota Dewan Penterjemah Al Quran yang lain belum diperoleh sampai skripsi ini selesai ditulis.

BAB III

PEMBAHASAN